

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada 2021, sebuah inisiatif jurnalisme bernama Project Multatuli didirikan dengan misi sebagai “otokritik terhadap industri media di Indonesia” (Haryanto, 2021, para. 4). Teknologi dan media sosial telah menciptakan banyak inovasi terhadap industri media di Indonesia. Audiens tidak perlu khawatir kelewatan berita terkini karena jarak antara keingintahuan dengan informasi hanya sebatas klik saja. Namun kemajuan ini pula yang membawa jurnalisme pada kecepatan yang tidak masuk akal. Pada dasarnya, berita memang bertujuan untuk diketahui publik secepatnya. Akan tetapi, kemajuan teknologi digital dan media sosial semakin mendorong industri jurnalisme untuk terobsesi dengan kecepatan (Reinardy, 2010, p. 73).

Bahkan pada 2003, sebelum internet dan media sosial *booming* seperti sekarang, Kovach & Rosenstiel (2003, p. 51) sudah melihat budaya media 24 jam berpotensi untuk menggantikan fungsi utama dari jurnalisme yang seharusnya membuat liputan yang benar, dapat dipercaya karena mengutamakan verifikasi, justru jadi jurnalisme yang berisi omongan belaka. Inilah yang disebut sebagai *fast journalism*, yaitu jurnalisme yang mengutamakan kecepatan lebih dari aspek lain. Sayangnya, *fast journalism* sangat memiliki potensi untuk merugikan masyarakat dan sistem politik demokrasi. Hal ini disebabkan oleh mentalitas “publikasikan dulu, koreksi nanti” yang menimbulkan kesalahan dan berkontribusi pada misinformasi dalam masyarakat (Fenton; Silverman; Maier dalam Lee, 2015, p. 220).

Salah satu faktor pendorong *fast journalism* adalah komersial (Juntunen, 2010). Riset menemukan mayoritas organisasi berita menerapkan jurnalisme yang disetir oleh kecepatan karena mereka percaya berita yang cepat sama dengan berita yang sampai ke lebih banyak audiens, yang artinya

peluang untuk mendapatkan keuntungan lebih (J. Lewis & Cushion; Nyhan dalam Lee, 2015, p. 220). Media daring di Indonesia memang dihadapi oleh kompetisi yang luar biasa. Media cetak dulu menghitung kesuksesannya lewat oplah, sedangkan media daring menghitungnya dengan jumlah *page view* situs web mereka. Jurnalis media daring pun harus memenuhi target keuntungan ini. Ketika jurnalisisme dijadikan bisnis semata, media tidak ragu untuk mengorbankan refleksi, kredibilitas, konteks, pemahaman, dan keberagaman.

Rosenberg & Feldman dalam Drok & Hermans (2016, p. 540) pun mengklaim setiap kesalahan yang terjadi di ruang redaksi adalah hasil dari ambisi yang terlalu kuat untuk menjadi yang pertama. Kelemahan kedua, dalam kompetisi ini jurnalisisme berisiko melakukan oversimplifikasi dan stereotip (Drok & Hermans, 2016, p. 540). Contohnya dalam peliputan soal konflik di Aleppo, Suriah, Tawakkal (2017, p. viii) menemukan bahwa media daring *Kompas.com* melakukan konstruksi sosial dengan cara menggiring opini publik. Berdasarkan pengamatan Tawakkal (2017), *Kompas.com* memandang korban jiwa dan kerugian yang diakibatkan oleh konflik Aleppo sebagai tanggung jawab dari pemerintah Suriah. Dalam kenyataannya, media harus menyajikan berita dari berbagai sudut pandang, dan hal ini tidak bisa dicapai jika kinerja jurnalis dikejar oleh waktu dan target klik.

Selain jurnalisisme yang dikendalikan keuntungan, independensi media pun menjadi pertanyaan. Dalam buku *Kuasa Media di Indonesia*, disebutkan bahwa media di Indonesia dikendalikan oleh beberapa kelompok orang yang memandang media sebagai bisnis belaka (Tapsell, 2018, p. 75). Seperti media daring *Viva* yang dimiliki Bakrie Group, *Detik* dan *CNN* yang berada di bawah Trans Corp punya Chairul Tanjung, *Okezone* dan *Sindonews* milik Hary Tanoesoedibjo, dan beberapa penguasa lain yang memiliki cukup kekuatan untuk menggunakan mediana sesuai kepentingannya. Sangat disayangkan media arus utama inilah yang menjadi tujuan masyarakat ketika mencari berita. Jurnalisisme di Indonesia membutuhkan alternatif dalam praktiknya supaya

masyarakat punya pilihan lain di luar media yang serba cepat dengan segala masalahnya.

Project Multatuli berdiri dengan menerapkan apa yang disebut sebagai *slow journalism*. Greenberg (2007, para. 2) menggunakan istilah ini pertama kali untuk mendeskripsikan kumpulan esai, laporan, dan tulisan nonfiksi yang membutuhkan waktu untuk ditelusuri, mengangkat cerita yang kerap dilewati, dan mengomunikasikannya dalam standar yang paling tinggi. Di Indonesia, istilah *slow journalism* masih belum familiar, tetapi secara praktis sudah pernah dilakukan, contohnya majalah *Pantau*, walaupun keberadaannya tidak bertahan lama karena terdapat masalah manajemen. Selain itu, media cetak seperti majalah mingguan pada hakikatnya menerapkan konsep ini karena terbit seminggu sekali, sehingga jurnalis dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk melakukan liputan yang mendalam dan menghasilkan karya yang berkualitas.

Menurut ulasan Le Masurier (2015, p. 143), *slow journalism* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Membutuhkan waktu untuk refleksi yang lebih dalam dan/atau investigasi tentang sebuah subjek yang orisinal
2. *Slow journalism* menghindari sensasionalisme dan *herd-reporting*
3. *Storytelling* yang naratif dan jurnalisme dalam bentuk yang lebih panjang
4. Sumber-sumber harus bisa diverifikasi dan dilacak oleh pembaca melalui metode-metode yang transparan
5. Karya *slow journalism* relevan terhadap suatu komunitas, dengan kecenderungan untuk fokus pada topik-topik lokal
6. *Slow journalism* menggunakan pendekatan yang lebih komunal dan nonkompetitif, sehingga perlu diproduksi dalam ruang yang independen atau alternatif, berskala kecil di mana nilai-nilai tersebut bisa dihargai

7. Beberapa praktik *slow journalism* menawarkan kesempatan untuk *co-production* yang aktif.

Seperti yang disebutkan pada poin ke-6, media *slow journalism* perlu berdiri di ruang independen atau alternatif agar bisa membuat reportase yang sesuai dengan nilai-nilai *slow journalism*, karena nilai-nilai ini belum bisa sepenuhnya dihargai di media arus utama akibat adanya kompetisi dengan kecepatan. Maka dari itu, *slow journalism* menjadi sangat cocok jika diterapkan di media alternatif. Secara tradisional, media alternatif adalah sebuah koreksi terhadap media arus utama yang hegemonik; bergantung pada kepentingan komersial dan kapitalis (Makagon, 2000). Sama seperti *slow journalism* yang berlawanan dengan *fast journalism*, media alternatif merupakan lawan dari media arus utama. Hájek & Carpentier (2015, p. 366-368) mengidentifikasi tiga karakteristik dasar dari media alternatif:

1. Membesarkan suara yang terpinggirkan dan memenuhi kebutuhan yang tidak dipenuhi oleh media arus utama
2. Konten dan bentuknya lebih partisipatoris dan plural
3. Organisasi dan pembiayaannya non-korporasi, horizontal, dan non-komersial.

Media alternatif dan *slow journalism* memiliki banyak irisan yang memberontak kepada iklim jurnalisme di Indonesia saat ini: serba cepat, terikat oleh perusahaan, dan mengesampingkan kepentingan warga. Project Multatuli sebagai media yang independen dan tidak mengejar keuntungan, menaruh perhatian mereka terhadap “suara-suara yang dipinggirkan, komunitas-komunitas yang diabaikan, dan isu-isu mendasar yang disisihkan” (Project Multatuli, n.d.). Hal ini diwujudkan dengan menerapkan *slow journalism* dan melibatkan kontributor-kontributor di berbagai wilayah Indonesia untuk mengangkat cerita-cerita lokal yang jarang diangkat media arus utama. Dapat dilihat pada liputan-liputan yang diterbitkan di situs *web* mereka, para penulis menceritakan topik-topik tersebut dengan mendalam, naratif, dan tulisannya cenderung lebih panjang.

Sebagai media alternatif, mereka juga menggunakan alternatif model bisnis lain untuk menghindari pengaruh oligarki, salah satunya dengan program keanggotaan berbayar yang bernama Kawan M. Selain itu, Kawan M bertujuan untuk melibatkan pembaca ke dalam proses pembuatan laporan Project Multatuli sebagai wujud liputan yang partisipatoris. Terdapat tiga level kontribusi Kawan M dengan harga dan privilese yang berbeda-beda, tetapi semuanya meliputi undangan ke rapat redaksi, akses ke laporan transparansi Project Multatuli, dan nawala khusus anggota (Project Multatuli, n.d.).

Dengan melihat karakteristik-karakteristik *slow journalism*, media alternatif, dan praktik jurnalistik yang dilakukan oleh Project Multatuli, penelitian ini ingin mengeksplorasi lebih lanjut penerapan *slow journalism* di media alternatif tersebut, khususnya dalam aspek produksi, model bisnis, dan hubungan dengan narasumber karena ketiganya disinggung dalam Le Masurier (2015) dan menjadi pembeda utama antara media alternatif berprinsip *slow journalism* dengan media arus utama. Literatur soal *slow journalism* di Indonesia masih sangat sedikit dan belum ada yang pernah mengaitkannya dengan media alternatif. Maka dari itu, penelitian ini akan melakukan wawancara terhadap para jurnalis Project Multatuli untuk mengetahui bagaimana Project Multatuli sebagai media alternatif menerapkan prinsip-prinsip *slow journalism*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, muncullah sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana Project Multatuli sebagai media alternatif menerapkan prinsip-prinsip *slow journalism*?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang dicetuskan berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan prinsip *slow journalism* dalam konteks proses produksi di media alternatif Project Multatuli?
2. Bagaimana penerapan prinsip *slow journalism* dalam konteks model bisnis di media alternatif Project Multatuli?
3. Bagaimana penerapan prinsip *slow journalism* dalam konteks hubungan dengan narasumber di media alternatif Project Multatuli?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan penerapan prinsip-prinsip *slow journalism* dalam konteks proses produksi, model bisnis, dan hubungan dengan narasumber di media alternatif Project Multatuli.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini secara akademis dapat menambah literatur soal *slow journalism* dalam aspek produksi, model bisnis, dan hubungan dengan narasumber serta penerapannya pada media alternatif. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan tambahan perspektif tentang *slow journalism* di Indonesia dan bisa menjadi perbandingan dengan praktik-praktik *slow journalism* di negara lain yang sebelumnya telah diteliti sehingga konsep *slow journalism* bisa terus berkembang.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang lain tentang praktik jurnalisme di Indonesia dan

gambaran penerapan *slow journalism* di Project Multatuli. Dengan mempelajari lebih mendalam soal jurnalisme yang dilakukan Project Multatuli, diharapkan media-media di Indonesia bisa ikut serta mengeksplorasi alternatif dari jurnalisme, salah satunya *slow journalism* sehingga topik-topik tertentu yang kurang mendapat perhatian dalam media arus utama yang berkompetisi dengan kecepatan, akan memberikan informasi alternatif kepada publik.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah hasilnya tidak bisa digeneralisasi dengan media alternatif maupun pelaku *slow journalism* lain. Peneliti hanya melakukan studi kasus terhadap satu media dan hasil temuan merupakan pemaknaan dari masing-masing informan yang didasari oleh pengalaman dan latar belakang mereka. Tidak menutup kemungkinan media alternatif yang menganut *slow journalism* lain di Indonesia memiliki pemahaman dan praktik yang berbeda.

